

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik Israel-Palestina selalu menjadi topik yang menarik untuk diangkat. Berbagai benturan kepentingan dan kekuasaan yang bermain di Palestina merupakan contoh bagaimana Ilmu Hubungan Internasional diterapkan. Lewat fenomena-fenomena yang terjadi di kawasan Timur Tengah ini kita bisa mengetahui bagaimana sebuah kepentingan nasional suatu bangsa dipertahankan lewat berbagai strateg yang mengikutinya.

Pendudukan Israel atas Palestina merupakan permasalahan pelik yang belum juga ditemukan solusinya. Hampir setiap hari kita dengar berita tentang penyerangan militer Israel terhadap pemukiman bangsa Palestina maupun serangan para militan Palestina terhadap kamp-kamp militer maupun pemukiman Yahudi Israel. Israel dengan dukungan persenjataan canggih dari Amerika Serikat tentu saja unggul jika harus berhadapan face to face dengan Palestina. Di lain pihak, Palestina selain kalah dalam hal persenjataan juga harus menghadapi konflik internal antara Hamas dan Fatah.

Israel dengan cara apapun akan berusaha untuk mempertahankan eksistensinya di Palestina. Tujuan untuk mendirikan Negara Israel Raya harus tercapai. Berbagai halangan yang menghambat tujuan tersebut akan segera dimusnahkan oleh Israel. Termasuk Hamas, gerakan perlawanan untuk Palestina

adalah yang akan memastikan memisahkan pemukiman permukiman Palestina

pada Januari 2006. Kemenangan Hamas ini telah menjadi problematika tersendiri bagi Israel.

Hamas, sampai kapan pun, tidak akan pernah mau mengakui keberadaan Israel di tanah Palestina dan akan selalu memboikot segala usaha perdamaian Israel-Palestina. Hamas merupakan ancaman bagi kepentingan nasional Israel. Sebagai gerakan perlawanan saja, Hamas sudah sedemikian merepotkan Israel, apalagi sekarang Hamas telah menguasai pemerintahan Palestina. Keadaan ini tidak akan membuat Israel tinggal diam. Hamas harus disingkirkan dari pemerintahan Palestina jika ingin tujuan Israel tercapai.

Oleh karena itu sangatlah menarik untuk mempelajari dan menganalisis berbagai upaya yang akan dilakukan oleh Israel dalam usahanya untuk menjaga kepentingan nasional dan eksistensinya di Palestina. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk memahami lebih jauh lagi tentang konflik Palestina-Israel dan memusatkan perhatian pada judul penelitian :

STRATEGI ISRAEL UNTUK MENJATUHKAN PEMERINTAHAN HAMAS DI PALESTINA 2006-2007

(Dapat Kemenangan Bagi Hamas dalam Pemilu Darleman

B. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk mengetahui, memperluas wawasan dan cakrawala berpikir penulis dalam rangka memahami dan mengkaji masalah-masalah Timur Tengah, dalam hal ini berkaitan dengan usaha apa saja yang dilakukan Israel dalam upayanya untuk menjatuhkan pemerintahan Hamas di Palestina pasca kemenangan Hamas dalam pemilu parlemen Palestina tanggal 25 Januari 2006.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Perang Dunia I menjadi tonggak penting berdirinya Negara Israel. Gerakan besar-besaran Zionisme berhasil menduduki wilayah Palestina. Setelah penjajahan Inggris yang menguasai Palestina pada 1 Oktober 1917, Menteri Luar Negeri Inggris kala itu, Lord Balfour menjanjikan pada kaum Yahudi akan memberikan tanah yang nantinya akan mereka jadikan sebuah Negara.¹ Selanjutnya, peristiwa ini disebut dengan Perjanjian Balfour dan merupakan cikal bakal berdirinya Negara Israel di tanah Palestina.

Pada tahun 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memutuskan untuk membagi daerah mandat PBB Britania Raya, Palestina.² Tetapi hal ini ditentang keras oleh orang-orang Palestina dan banyak negeri-negeri Muslim. Kaum Yahudi mendapat 55% dari seluruh wilayah tanah meskipun hanya merupakan 30% dari seluruh penduduk di daerah ini. Sedangkan kota Yerusalem yang dianggap suci tidak hanya oleh orang Yahudi tetapi juga orang Muslim dan Kristen akan dijadikan kota internasional.³

Rencana pembagian PBB tahun 1947 untuk Palestina merekomendasikan berdirinya Negara Yahudi dan Palestina.⁴ Pasukan Yahudi terjun ke lapangan hampir seketika itu juga, dengan cepat mengamankan wilayah-wilayah yang diperuntukkan bagi bangsa Yahudi dan kemudian meluaskannya ke bagian-bagian yang diperuntukkan bagi bangsa Palestina. Perang antara bangsa Yahudi dan Palestina pun pecah yang berlangsung selama satu tahun, hingga 6 Januari 1949.⁵ Bagian pertama ditandai dengan pasukan reguler Yahudi yang melawan pasukan Arab nonreguler dan bagian kedua ditandai dengan peperangan antara unit-unit Yahudi dan lima angkatan bersenjata Arab yang memasuki Palestina sehari setelah berdirinya Israel pada 14 Mei 1948.⁶

Setelah Perjanjian Balfour, warga Yahudi berbondong-bondong bermigrasi ke tanah Palestina. Mereka mulai merampas tanah-tanah milik bangsa Palestina, membuat orang-orang Palestina terusir dari tanah airnya. Pada tanggal 14 Mei 1948, David Ben Gurion, salah seorang tokoh zionis internasional, secara

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Israel> diakses pada 23 Januari 2007

³ *ibid*

⁴ Paul Findley, *Diplomasi Munafik Zionis Israel*, Mizan, Bandung, 2006, hal. 31

⁵ Paul Findley, *ibid*

⁶ *ibid*

resmi memproklamasikan berdirinya negara Zionis yang kawasannya meliputi setengah dari kawasan Palestina.⁷ Deklarasi ini terjadi hanya dalam hitungan jam setelah kerajaan Inggris menyatakan melepas Palestina. Israel sebagai negara merdeka disahkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (UNO-United Nations Organization) melalui Resolusi Sidang Majelis Umum PBB No.181/1947 dan berdiri sebagai sebuah negara yang diakui oleh Hukum Internasional pada September 1948.⁸

Konflik Arab-Israel sudah berawal sejak dikeluarkannya Resolusi No.181/1947 yang mensahkan berdirinya negara Israel pada 1948 di atas pertapakan wilayah negara Palestina yang saat itu memang dikelola oleh Yordania.⁹ Kemudian dengan semua aksi pendudukan secara tidak sah yang dilancarkan oleh Israel, maka terjadilah perang Arab-Israel pada tahun 1967.¹⁰

Perang Arab-Israel, yang juga dikenal dengan Perang Enam Hari, merupakan peperangan antara Israel yang menghadapi gabungan tiga negara Arab, yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah, dimana ketiganya juga mendapatkan bantuan aktif dari Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair. Perang tersebut berlangsung selama 132 jam 30 menit (kurang dari enam hari), hanya di front Suriah saja perang berlangsung enam hari penuh.¹¹ Pada akhir perang, Israel merebut Yerusalem Timur, Jalur Gaza, Semenanjung Sinai, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan. Hasil dari perang ini mempengaruhi geopolitik kawasan Timur Tengah sampai hari ini. Sidang Majelis Umum PBB langsung

⁷ Ron David, *Arab Israel Untuk Pemula*, Resist Book, Yogyakarta, 2006

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Israel> diakses pada 23 Januari 2007

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Arab-Israel_1948 diakses pada 23 Januari 2007

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Enam_Hari diakses pada 23 Januari 2007

¹¹ *ibid*

mengeluarkan Resolusi No.242/1967 yang mewajibkan Israel harus menarik diri dari kawasan yang didudukinya dalam perang enam hari tahun 1967.¹²

PLO didirikan pada 1964, setelah didahului oleh langkah awal Alm. Yasser Arafat untuk menyatukan semua organisasi perlawanan Palestina di bawah satu wadah, *Al Fatah*, pada 1950-an.¹³ Di awal pendirian, PLO di bawah dukungan Arafat dengan *Al Fatahnya*, menyerang Israel secara terus menerus. Israel menjawab dengan secara rutin menyerang basis PLO di Libanon. Tak jarang korban yang berjatuh dari kalangan sipil serta perempuan dan anak-anak.

Tahun 1979, atas usaha Anwar Sadat, terjadi perdamaian antara Mesir dengan Israel, yang mengakibatkan dikembalikannya wilayah Mesir yang diduduki Israel.¹⁴ Namun perjanjian ini tidak berhasil membentuk sebuah negara Palestina merdeka. Hal ini menimbulkan kemarahan PLO. Mereka mulai lagi melakukan penyerangan kepada Israel, dengan akibat Israel menyerang Lebanon yang merupakan basis PLO, pada 6 Juni 1982.¹⁵ Serbuan ini menyebabkan basis PLO di Tripoli, Lebanon, hancur dan anggotanya terpaksa dievakuasi ke wilayah negara-negara Arab yang kemudian menetap di Algiers, Aljazair.

Selanjutnya manuver politik yang dilakukan oleh PLO untuk mencapai tujuan kemerdekaan Palestina ialah dengan menyebarkan perjuangan rakyat Palestina ke seluruh dunia, mengakui Resolusi Dewan Keamanan PBB No 242 dan 338 (yang mengakui eksistensi Israel).¹⁶ Sebagian faksi militan militer menolak mengakui Resolusi PBB tersebut, namun mereka menegaskan bahwa

¹² *ibid*

mereka tetap menjadi anggota PLO dan tidak ingin memecah belah semangat nasionalisme ketika sedang dirintis usaha ke arah berdirinya sebuah negara yang baru terbentuk.

Pada 15 November 1988,¹⁷ sebuah langkah besar dilakukan oleh PLO, yaitu mengumumkan berdirinya negara Palestina dari markas besarnya di Algiers, Aljazair. Bersamaan dengan ini PLO mulai mendirikan kantor kedutaannya di berbagai Negara Timur Tengah dan di Indonesia.

PLO mendapatkan status peninjau di Sidang Umum PBB pada 1974 (Resolusi Sidang Umum no. 3237). Dengan pengakuan terhadap Negara Palestina, PBB mengubah status peninjau ini sehingga dimiliki oleh Palestina pada 1988 (Resolusi Sidang Umum no. 43/177.) Pada Juli 1998, Sidang Umum menerima sebuah resolusi baru (52/250) yang memberikan kepada Palestina hak-hak dan privilese tambahan, termasuk hak untuk ikut serta dalam perdebatan umum yang diadakan pada permulaan setiap sesi Sidang Umum, hak untuk menjawab, hak untuk ikut mensponsori resolusi dan hak untuk mengajukan keberatan atau pertanyaan yang berkaitan dengan pembicaraan dalam rapat (*points of order*) khususnya menyangkut masalah-masalah Palestina dan Timur Tengah.¹⁸ Dengan resolusi ini, "tempat duduk untuk Palestina akan diatur tepat setelah negara-negara non-anggota dan sebelum peninjau-peninjau lainnya." Resolusi ini diterima

¹⁷ *United Nations Yearbook of International Law*, Vol. 15, No. 1, (1988), 117-118. (New York: United Nations, 1988).

¹⁸ *United Nations Yearbook of International Law*, Vol. 25, No. 1, (1998), 117-118. (New York: United Nations, 1998).

Pada mulanya, PLO memiliki sikap yang sama dengan gerakan Islam dalam menghadapi penjajahan Israel. Namun dalam perkembangannya, PLO menggunakan strategi perjuangan damai. Sudah pasti hal ini disambut baik oleh negara-negara Barat. Namun sejauh ini, langkah diplomasi PLO belum memberikan hasil signifikan. Meskipun upaya mereka hampir membuahkan hasil pada bulan Mei 1999 lalu dengan janji kemerdekaan dari Israel, tapi karakteristik khas Yahudi yang selalu melanggar janji menyebabkan kemerdekaan Palestina tersebut ditunda. Begitupula dengan rencana PLO memproklamkan kemerdekaan Palestina, pada tanggal 13 September 2000. Rencana tersebut kandas akibat adanya tekanan-tekanan dari luar yang tidak menginginkan Palestina merdeka.

Berbagai perundingan dan kesepakatan telah ditanda tangani antara PLO dan Israel, dari konferensi Madrid (1991), perjanjian Oslo I (1993), persetujuan Kairo (1994), perjanjian Oslo II (1995), persetujuan Hebron (1997), Memorandum Wye River (1998), Camp David II (2000), kesepakatan Sharm Seikh (2000), Tenet Plan (2001), keputusan PBB nomor 423 dan 322, dan tawaran KTT Liga Arab 2002. Peluncuran *roadmap* 14 Maret 2003 yang diprakarsai AS, Uni Eropa, Rusia dan PBB, tapi seperti biasa semuanya kandas.

Sejak Israel menduduki wilayah Palestina tahun 1967, konflik tak pernah usai. Perlawanan sengit pun dilancarkan para pejuang Palestina dalam rangka merebut kembali tanah itu semakin keras dan hebat. Gerakan yang kemudian dikenal dengan sebutan Intifadah, telah membuat eksistensi Israel di kawasan

dalang di balik Intifadah adalah Harakah Muqawamah Islamiyah atau yang lebih dikenal dengan Hamas.

Intifadah pertama meletus pada 9 desember 1987, di lingkungan ramai jalur Gaza dan dengan segera menyebar ke Tepi Barat, melibatkan 1,7 juta orang Palestina yang hidup di bawah pendudukan sejak 1967.¹⁹ Penyebab langsung pemberontakan itu terjadi pada 8 Desember 1987, ketika truk angkatan bersenjata Israel menabrak sekelompok orang Palestina di dekat kamp pengungsi Jabalya di Jalur Gaza, membunuh empat orang dan melukai tujuh orang lainnya. Intifadah melibatkan konfrontasi antara para serdadu Israel bersenjata berat dengan anak-anak muda dan kaum wanita yang hanya bersenjatakan batu.

Intifadah pertama berakhir pada tahun 1993 dengan ditandatanganinya Persetujuan Oslo dan pembentukan Otoritas Nasional Palestina. Setelah Intifadah pertama mencapai puncaknya dalam kesepakatan damai, rakyat menunggu dengan sabar perdamaian dan keamanan kembali ke wilayah Palestina. Penantian ini berlanjut hingga September 2000, ketika Ariel Sharon, yang dikenal sebagai “Penjagal dari Libanon,” melakukan kunjungan yang menghebohkan ke Mesjid al-Aqsa bersama puluhan polisi Israel.²⁰ Kejadian ini memicu bangkitnya Intifadah al-Aqsa.

Dari dulu Hamas memang sangat aktif menentang penjajahan Israel di Palestina dengan perlawanan senjata. Bagi mereka tidak ada yang namanya negosiasi atau perundingan damai dengan Israel, kerana yakin Israel tidak akan tunduk terhadap perjanjian apapun yang dibuat dengan bangsa Palestina. Pada

¹⁹ Paul Findley, *op.cit*, hal. 121

²⁰ *http://www.alarabiya.net/News/06/11/061111a.html* (diakses 23 Januari 2007)

masa-masa awal perundingan damai, sejak program "Jericho-Gaza First" tahun 1991 hingga Oslo (1994) dan Madrid (1996)²¹, Hamas menempatkan Arafat sebagai kolaborator AS-Israel. Hamas tak pernah menganggap Arafat sebagai pemimpin Palestina tepercaya sebab mau menerima tawaran pembentukan Otonomi Palestina melalui "Jericho-Gaza Fist" yang dirancang AS dan konspirasinya, pascaserangan ke Irak tahun 1990-1991.

Setelah "Peta Perdamaian" disodorkan pada saat AS selesai menghancurkan Irak, Hamas kembali menaruh curiga. Salah satu klausul "Peta Damai" adalah perwujudan Negara Palestina Merdeka tahun 2005.²² Kalangan Hamas menganggap klausul itu tipuan halus. Jika benar Palestina akan merdeka, merdeka saja sekarang. Tarik semua pasukan Israel dari wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza tanpa syarat. Serahkan pengamanan wilayah-wilayah itu kepada polisi Palestina. Beri peluang bebas bagi Palestina membangun Angkatan Bersenjata. Jangan seperti sekarang, sebagaimana klausul perjanjian pembentukan Pemerintahan Otonomi. AS dan PBB, atas tekanan Israel, mengizinkan pemerintah Palestina memiliki polisi saja. Itu pun dalam jumlah personalia dan persenjataan amat terbatas. Kontrol keamanan luar masih tetap di bawah Israel.

Hamas menyatakan pendiriannya secara tegas, tidak akan mengakui Peta Perdamaian yang telah disetujui oleh PLO dan Israel. Hamas menegaskan bahwa, bukan mereka atau siapa pun orang Palestina yang harus ke luar dari Palestina, melainkan orang Israel yang harus ke luar dari bumi Timur Tengah dari bumi Palestina yang sekarang diklaim sebagai wilayah Negara Israel. Jawaban itu

²¹ Francis Boyle *"Bohong Besar Palestina dan Hukum Internasional"*, Alvabet, Jakarta 2002

²² <http://www.israeliandoc.com/kebangsa/keparita/main/index.htm>

merupakan penegasan dari deklarasi Hamas yang bertujuan melenyapkan Negara Israel dan mendirikan negara Islam Palestina.²³

Pemilu Legislatif Palestina yang digelar pada Januari 2006 telah memunculkan hasil yang sangat diluar dugaan. Hamas dalam pemilihan anggota Dewan Legislatif Palestina memenangkan mayoritas kursi yang disediakan. Dari 132 kursi yang diperebutkan Hamas berhasil merebut 76 kursi²⁴. Kemenangan ini akibat keikutsertaan Hamas dalam pemilu setelah pada tahun 1996 mereka melakukan boikot terhadap pemilihan. Kemenangan Hamas dilakukan dalam pemilihan umum yang bersih dan diawasi oleh negara-negara asing.

Setelah berkuasa, hal pertama yang dilakukan Hamas adalah mengontrol keamanan dan ketertiban di Jalur Gaza. Hamas secara mendasar telah meredakan kekerasan di daerah Gaza. Kehidupan, pekerjaan dan sarana-sarana rekreasi masyarakat dipulihkan, bahkan lalu lintas yang sangat macet pada masa lalu menjadi lancar karena pengaturan yang dipimpin sukarelawan Hamas. Pada pekan lalu, Hamas berhasil menyelamatkan Johnston dan mengembalikannya dengan aman kepada Inggris. Tindakan Hamas tersebut mengundang penilaian tinggi media global kepada Hamas dalam masalah keamanan.

Sebelum Gaza dikuasai Hamas, di sana telah terjadi kevakuman keamanan dan para penduduk hidup dalam cengkaman rasa takut amat sangat, yang tidak pernah dirasakan sepanjang waktu walau Gaza berada dalam cengkaman imperialis Israel. Kondisi seperti itu telah menyebabkan jatuhnya ratusan korban, penghancuran, serta pembakaran aset rakyat dan negara. Juga meningkatnya

²³ *The Charter of The Hamas* dalam <http://www.israel-mfa.gov.il>

²⁴ *Kompas*, Sabtu, 28 Januari 2006

aktivitas kejahatan seperti perampokan, aksi penculikan terhadap para ulama dan imam masjid penghafal Al Quran serta pecahnya baku tembak dikarenakan masalah-masalah remeh, yang terjadi antar kelompok, pribadi atau antar keluarga.

Kekacauan merembet pada ketiadaan hukum. Termasuk permusuhan terhadap pengadilan-pengadilan, yaitu dengan membebaskan para tertuduh dengan paksa dari tuduhan, serta melepaskan orang-orang yang telah divonis kurungan dan pengintimidasian terhadap para hakim supaya mau melepaskan pekerjaannya. Kerusuhan bahkan berlanjut pada pembunuhan sejumlah ulama. Juga serangan terhadap Masjid. Namun situasi itu terhenti tatkala Hamas menguasai Gaza.²⁵

Mengenai sikap Hamas terhadap Israel tetap seperti semula, bahwa Hamas tidak akan pernah mengakui Israel dan menolak berbagai opsi untuk menanggalkan perlawanan bersenjata. Perdana Menteri Ismail Haniya menegaskan bahwa perdamaian akan terwujud jika Israel menarik diri dari seluruh tanah yang mereka rebut pada Perang Timur Tengah tahun 1967.²⁶

Kemenangan Hamas dalam pemilihan umum Palestina mencemaskan kalangan Barat.²⁷ Para pemerintah negara Barat pun buru-buru meminta faksi garis keras itu untuk tidak memerangi Israel. Presiden Amerika Serikat George W. Bush menyatakan tidak akan berhubungan dengan Hamas, hingga kelompok yang oleh Amerika dimasukkan ke dalam daftar teroris itu tak lagi memerangi Israel. Bahkan bagi Israel kemenangan Hamas ini menimbulkan dilemma tersendiri. Israel khawatir dengan kemenangan Hamas ini maka akan memberi kekuasaan

²⁵ <http://www.kispa.org/index.php/view/berita>

²⁶ <http://www.erasuslim.com/berita/int/>

²⁷ www.kompas.com

yang penuh untuk Hamas menyerang Israel.²⁸ Israel berusaha keras mencari jalan untuk mengasingkan serta memperlemah Hamas dan pasukannya di Gaza.²⁹ Israel berkepentingan menyingkirkan Hamas dan berharap pemerintahan Hamas akan jatuh.³⁰

D. Pokok Permasalahan

Dari uraian diatas maka permasalahan yang muncul adalah **“Bagaimana strategi Israel untuk menjatuhkan pemerintahan Hamas di Palestina pasca kemenangan faksi Hamas dalam Pemilu Parlemen Palestina 2006?”**

E. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Konsep Strategi

John Lovell mendefinisikan strategi sebagai “serangkaian langkah-langkah (moves) atau keputusan-keputusan yang dirancang sebelumnya dalam situasi kompetitif dimana hasil akhirnya tidak semata-mata bersifat untung-untungan”³¹

Dalam konteks tertentu strategi bisa dikategorikan sebagai sebuah problem solving atau resolusi konflik. Dengan demikian kita mendapatkan pengertian yang cukup luas daripada sebuah taktik. Dalam strategi, yang ditekankan adalah penyelesaian masalah, bukan sekedar menang.

²⁸ www.kompas.com

²⁹ *AS-Israel Dukung Abbas*, www.bbc.com diakses 9 Agustus 2007.

³⁰ *AS-Israel Bantu Fatah*, Kompas, Sabtu, 19 Mei 2007.

³¹ John Lovell, *Strategic Management: A Case Study Approach*, 1999, p. 1000.

2. Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

Untuk dapat menggambarkan strategi yang digunakan oleh Israel dalam menjatuhkan pemerintahan Hamas di Palestina, maka penulis akan berusaha menggunakan tipologi strategi politik luar negeri.

Tipologi strategi politik luar negeri yang dibuat oleh John Lovell berusaha untuk menggambarkan tipe strategi yang diambil oleh suatu Negara bisa dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Tipologi ini menyediakan empat dimensi, yang setelah dipertemukan menghasilkan 4 tipe strategi : konfrontatif, memimpin (leadership), akomodatif, dan konkordan (persetujuan).

Gambar 1.1 Dimensi Strategi menurut John Lovell

		penilaian tentang strategi lawan	
		mengancam	mendukung
perkiraan kemampuan sendiri	lebih kuat	konfrontasi	memimpin
	lebih lemah	akomodasi	konkordan

Sumber: John Lovell, *Foreign Policy in Perspective* (Mochtar Mas'oeed, Ilmu

Strategi konfrontasi diambil jika suatu negara merasa kemampuan yang dimilikinya lebih kuat daripada kemampuan lawan. Dalam hal ini posisi musuh adalah bersifat mengancam, dimana jika tidak dilakukan suatu penyerangan maka kepentingan nasional suatu negara akan terancam keberadaannya. Suatu negara bisa menerapkan strategi ini secara efektif jika kekuatan nasionalnya benar-benar maksimum dan unggul dari kekuatan lawan. Kekuatan itu bisa berupa kekuatan militer, ekonomi maupun sosial politik.

Bentuk strategi konfrontasi yang diterapkan bisa berupa embargo, boikot, blokade maupun serangan militer³². Embargo berarti penghentian suplai suatu barang ataupun jasa dari suatu negara atau sekelompok negara kepada negara lain. Pada pengertian tertentu embargo diberlakukan dalam penghentian/pengurangan bantuan ekonomi oleh negara donor kepada negara penerima karena pertimbangan politik, kemanusiaan dan lain sebagainya.

Boikot adalah tindakan sepihak oleh sekelompok bangsa terhadap suatu kesepakatan dengan negara lain. Biasanya hal ini dilakukan karena pertimbangan politik tertentu (kepentingan nasional), pemboikot menilai dirugikan kepentingannya atas keputusan tertentu oleh negara partnernya.

Bentuk lain strategi konfrontasi adalah dengan jalan menghambat atau menghadang (secara fisik) suplai suatu barang yang diperlukan suatu negara oleh negara lain. Blockade adalah pemblokiran (pengepungan). Cara ini biasanya dilakukan pada situasi hubungan yang krisis atau konflik. Akibat yang dihasilkannya mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat negara sasaran tanpa

³²

kecuali, bahkan mungkin seluruh makhluk hidup yang ada di negeri yang menjadi sasaran blokade.

Bentuk konfrontasi lain yang bisa dilakukan oleh suatu Negara untuk melawan atau menghancurkan musuh-musuhnya adalah mengadakan koalisi dengan pihak lain dimana kepentingannya juga terancam oleh eksistensi musuh. Koalisi ini akan sangat efektif karena adanya penyatuan kekuatan dari beberapa pihak dan diharapkan kekuatan itu akan lebih besar dan lebih bisa memaksa lawan untuk tunduk dan menyerah. Koalisi juga dimaksudkan untuk memecah belah konsentrasi musuh yang harus melawan dua musuh sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Propaganda bisa juga dimasukkan kedalam bentuk dari strategi konfrontasi. Propaganda bertujuan untuk mempengaruhi pikiran dan pandangan terhadap suatu hal tertentu sesuai dengan tujuan pihak propagandis (pihak yang melakukan propaganda). Dalam konteks politik internasional, propaganda bisa digunakan untuk merebut simpati atau dukungan negara-negara terhadap kekuatan kelompok atau negara lain yang dianggap sebagai musuh. Terkadang propaganda dilakukan dengan hal-hal nyata (propaganda of the deed) yang bersifat kekerasan dan merupakan salah satu variasi penting dalam propaganda politik. Propaganda juga merupakan suatu symbolic interaction atau interaksi lambang-lambang.

Propaganda berusaha untuk meyakinkan pendapat-pendapat tanpa perlu mengemukakan alasannya. Menurut Webster 3 New International Dictionary mengemukakan bahwa propaganda sebagai "doktrin, ide, gagasan, pemikiran, argumentasi, bahasa, fakta, pernyataan yang diebarkan secara sengaja melalui

suatu medium atau sarana komunikasi untuk meneruskan maksud seseorang guna menumbuhkan suatu gerak untuk menghancurkan kehendak yang bertentangan dari pihak lainnya”.

Teori Propaganda Barnays dan H. Lasswell menyatakan “Propaganda adalah teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia, suatu usaha yang bersifat konsisten dan terus menerus untuk menciptakan, memanipulasi dan membentuk peristiwa-peristiwa guna mempengaruhi hubungan politik terhadap suatu kelompok”.³³

Pendapat ini tidak semata-mata menonjolkan sarana propaganda, justru mengemukakan bahwa “peristiwa-peristiwa-lah” yang berpengaruh dan membentuk pola propaganda. Barnays dan Lasswell tidak hanya melihat peristiwa sebagai lambang komunikasi, tetapi sebagai suatu hal yang secara langsung dapat mengubah sikap, tingkah laku, pendapat dan sebagainya.

Kita implementasikan tipologi diatas dengan pilihan yang dapat diambil oleh Israel terhadap pemerintahan Hamas adalah dengan melihat perkiraan kemampuan Hamas. Hamas dalam berbagai segi bisa ditempatkan pada posisi yang lemah bila dihadapkan pada Israel. Merujuk pada tipologi diatas, strategi pilihan yang dapat diambil oleh Israel adalah konfrontasi.

Bentuk-bentuk strategi konfrontatif yang dapat diterapkan adalah dengan tekanan-tekanan yang dilakukan Israel terhadap Hamas dalam berbagai bidang. Dalam hal ini Israel menggunakan kekuatan militer, politik dan ekonominya untuk menekan Hamas. Strategi militer yang diterapkan oleh Israel adalah menggempur

³³ R.A Santoso Sastropetro, *Propaganda: Salah Satu bentuk Komunikasi Massa*, Alumni Press, Bandung, 1991.

dan mengisolasi basis pemerintahan Hamas di daerah Jalur Gaza serta upaya pemutusan hubungan dengan kelompok Fatah yang berada di daerah Tepi Barat. Konfrontasi politik dilakukan dengan tidak mengakui kemenangan Hamas dalam pemilu legislative Palestina dan menangkap para anggota legislative dan diplomat yang berafiliasi ke Hamas. Sedangkan strategi ekonomi yang diterapkan adalah penghentian bantuan ekonomi Israel dan sekutunya kepada rakyat Palestina.

Propaganda yang dilakukan Israel adalah dengan berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat dunia internasional terhadap pemerintahan Hamas. Israel menyebarkan propaganda bahwa Hamas adalah sebuah kelompok teroris yang penuh dengan kekerasan. Kemenangan Hamas dalam pemilu parlemen di Palestina hanya akan membuat proses perdamaian Palestina-Israel tersendat, karena kini Hamas mempunyai legitimasi atas tindakan kekerasan yang dilakukannya terhadap Israel. Lewat propaganda ini Israel berharap dunia internasional akan mengubah sikap dan pendapatnya terhadap Hamas sehingga pemerintahan Hamas tidak mendapat dukungan dari dunia internasional.

Selain itu dalam upayanya untuk menjatuhkan pemerintahan Hamas, Israel mengadakan koalisi dukungan kepada Fatah. Strategi ini dinilai positif karena dengan berkoalisi dan mendukung Fatah maka Israel secara bersamaan telah mempengaruhi konsentrasi Hamas, karena selain harus melawan Israel juga harus melawan Fatah yang berbeda afiliasi terhadap proses perdamaian Palestina-Israel. Mengadu domba antara Hamas dan Fatah adalah cara yang sangat efektif untuk bisa menguasai Palestina serta menjatuhkan pemerintahan Hamas.

F. Hipotesa

Israel berupaya menjatuhkan pemerintahan Hamas tahun 2006-2007 dengan menggunakan strategi konfrontasi yaitu:

1. Boikot kemenangan Hamas
2. Embargo dan blockade bantuan ekonomi ke Palestina
3. Serangan militer ke wilayah Hamas.
4. Melakukan propaganda berupa penciptaan citra buruk mengenai Hamas.
5. Melakukan koalisi dengan Fatah.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi persoalan agar tidak menyimpang terlalu jauh dan memudahkan menganalisa serta memahami permasalahan yang ada, maka batasan waktunya adalah dari penyelenggaraan Pemilu Parlemen Palestina Januari 2006 sampai dengan bubarnya Pemerintahan Persatuan Nasional Palestina Hamas-Fatah pada tanggal 14 Juni 2007.

H. Metode Pengumpulan Data

Penulisan dan penelitian ini dengan menggunakan metode deduktif yaitu: dengan berdasarkan teori yang kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data ini didapat dari berbagai sumber dan literature-literatur, skripsi, buku-buku, surat kabar, tabloid, jurnal ilmiah, internet dan sumber-sumber lain yang dipandang sesuai dengan topic

I. Sistematika Penulisan

Bab I membahas tentang pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang sejarah berdirinya Israel dan pendudukan atas tanah Palestina, Perang antara Israel dengan Arab, hubungan Israel-PLO, hubungan Israel-Hamas beserta terjadinya intifadah.

Bab III membahas tentang pemilu legislative di Palestina Januari 2006, sistem pemilu di Palestina, kemenangan Hamas dalam pemilu Palestina, reaksi Israel dan dunia internasional atas kemenangan Hamas.

Bab IV membahas tentang serangkaian strategi yang digunakan Israel untuk menjatuhkan pemerintahan Hamas, yaitu di bidang politik, ekonomi, dan militer, lewat propaganda serta menjalin koalisi dengan Fatah.

Bab V kesimpulan